

Deskripsi Kaidah *Qirā'āt* Ibn Kathīr Dalam *Qirā'āt Sab'ah*

Muhamad Zamroji
IAI Hasanuddin Pare
mzamroji1977@gmail.com

Submitted: 24/05/2025

Accepted: 15/06/2025

Revised: 20/06/2025

Abstrak: Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai bentuk bacaan. Dalam kajian '*ulūm al-Qur'ān*, hal ini dijelaskan dalam salah satu cabang ilmu al-Qur'an yaitu ilmu *qirā'āt*. Cabang ini mencakup *qirā'āt* tujuh, *qirā'āt* sepuluh, *qirā'āt* empat belas. *Qirā'āt* tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, seperti mutawātir, mashur, ahad, dsb. Salah satu bagian dari *qirā'āt* tujuh yaitu *qirā'ah* Ibn Kathīr yang oleh para ulama' diklasifikasikan sebagai *qirā'ah* mutawātir. Beliau adalah seorang Imam *qirā'ah* dari generasi tabi'in yang memiliki otoritas tinggi dalam periwayatan bacaan al-Qur'an yang memiliki dua perawi, al-Bazzī dan Qunbul. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif beberapa contoh ayat dalam surat al-Baqarah yang diaca menurut riwayat Ibn Kathīr. Kajian ini menjadi penting karena sebagian *qirā'ah* termasuk milik Ibn Kathīr dapat memengaruhi makna ayat dan arah penafsiran. Oleh sebab itu, memahami *farsh al-huruf* dalam *qirā'ah* Ibn Kathīr tidak hanya memperkenalkan ragam bacaan al-Qur'an, tetapi juga membuka peluang pengembangan pemahaman terhadap tafsir al-Qur'an yang lebih luas dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini studi pustaka (*library research*), pendekatan historis digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah proses munculnya *qirā'āt*, perkembangan, peristiwa yang berkaitan. Sumber data primer berupa kitab *Faiḍ al-Barākāt fī sab' al-Qirā'āt* dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qirā'ah* Ibn Kathīr memiliki ciri khas yang membedakannya dari *qirā'ah* lainnya, baik dari segi kaidah *uṣul al-qirā'ah* seperti hukum isti'adhah, basmalah, mad, mim jama', ha' kinayah, dua hamzah dalam dua kata, dua hamzah dalam satu kata, maupun dari aspek *farsh al-huruf*.

Kata Kunci: *Qirā'āt*, Ibn Kathīr, *Farsh al-Huruf*.

Abstract: The Qur'an was revealed in various forms of recitation. In the study of '*ulūm al-Qur'an*, this is explained in one branch of Qur'anic science, namely the science of qira'at. This branch covers seven qira'at, ten qira'at, and fourteen qira'at. These qira'at are divided into several categories, such as mutawatir, mashur, ahad, etc. One part of the seven qira'at is the qira'ah of Ibn Kathir, which scholars classify as qira'ah mutawatir. He was an Imam qira'ah from the tabi'in generation who had high authority in the transmission of the recitation of the Qur'an, which has two narrators, al-Bazzi and Qunbul. This study aims to descriptively examine several examples of verses in Surah al-Baqarah that are recited according to the narration of Ibn Kathir. This study is important because some of the qira'ah belonging to Ibn Kathir can influence the meaning of verses and the direction of interpretation. Therefore, understanding farsh al-huruf in Ibn Kathir's qira'ah not only introduces the variety of Qur'an recitations, but also opens up opportunities for developing a broader and more contextual understanding of Qur'anic interpretation. This study uses qualitative research with a descriptive method. This type of research is library research, using a historical approach by examining the process of the emergence of qira'at, its development, and related events. The primary data source is the book *Faiḍ al-Barakat fī sab' al-Qira'at* and the secondary data consists of related books, journals, and articles. The results of the study show that Ibn Kathir's qira'ah has distinctive characteristics that differentiate it from other qira'ah, both in terms of the principles of uṣul al-qira'ah, such as the rules of isti'adhah, basmalah,

mad, mim jama', ha' kinayah, two hamzahs in two words, two hamzahs in one word, and in terms of farsh al-huruf.

Keywords: *Qira'at, Ibn Kathir, Farsh al-Huruf.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman seluruh umat Islam dimanapun dan kapanpun. Sejak pertama kali diturunkan, al-Quran telah mengagumkan umat manusia dengan berbagai mukjizat dan keunikannya, baik yang mengimani al-Qur'an maupun yang mengingkarinya. Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah susunan kata dan gaya bahasanya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Di antara keunikan tersebut adalah kemudahan dalam membaca, memahami dan menghafalkannya.,

Salah satu bentuk kemudahan dalam membaca al-Qur'an adalah turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf. Fakta ini berdasarkan pada hadith yang diriwayatkan dari *Umar bin al-Khattāb RA*, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)
“*Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf
maka bacalah apa yang mudah darinya.*”¹

Adapun makna dari istilah dari “tujuh huruf” telah menjadi perdebatan di kalangan ulama'. Sebagian besar ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud tujuh huruf tersebut adalah tujuh bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an, namun masih terdapat berbagai pendapat lain yang saling tumpang tindih mengenai makna tujuh huruf tersebut. Meskipun demikian, hadith tentang tujuh huruf menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam keragaman bahasa yang sesuai dengan konteks masyarakat Arab saat itu yang sudah memiliki budaya, bahasa, dan peradaban yang beragam. Oleh karena itu, sebagai panduan hidup, al-Qur'an diharapkan dapat bersesuaian dengan realitas masyarakat Arab pada masa itu.²

Dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar melafalkan ayat, melainkan juga harus memperhatikan kaidah yang benar. Kaidah-kaidah ini kemudian dikenal dengan ilmu qira'ah, yaitu ilmu tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan benar. Ilmu ini dikenalkan langsung oleh Rasulullah SAW melalui praktik bacaan beliau dalam menyampaikan wahyu. Bacaan al-Qur'an tersebut kemudian diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabat, sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril as. Pada masa sahabat, mulai bermunculan para ahli bacaan yang menjadi rujukan masyarakat. Di antara mereka adalah Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abī Ṭālib, Zaid bin Thābit, Ibn Mas'ūd, dan

¹Yogi Sulacman, “Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan dalam Tujuh Huruf”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 1 (Maret 2023): 83.

² Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, Romlah Widayati, “Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan al-Qur'an Yang Mutawatir”, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, No. 1 (2024): 74.

Abu Musa al-Ash'ari.³ Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in.

Para ulama' *qirā'ah* telah mengelompokkan bacaan-bacaan al-Qur'an dalam beberapa jenis, seperti *qirā'āt* mutawatir, masyhur, dan lainnya. Namun, ada juga sebagian orang yang kurang bertanggung jawab menyebut suatu bacaan sebagai *qirā'āt*, padahal bacaan tersebut tidak termasuk dalam ilmu *qirā'ah* yang sahih. Dalam menyikapi kondisi ini, para ulama' membagi *qirā'āt* menjadi enam jenis: *qirā'āt* mutawatir, *qirā'āt* masyhur, *qirā'āt* ahad, *qirā'āt* shadhah, *qirā'āt* maudhu' dan *qirā'āt* mudrajah.

Berdasarkan pembagian tersebut, *qirā'āt* yang dikenal dalam ilmu *qirā'ah* secara umum dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, bacaan yang diterima sebagai bacaan al-Qur'an karena memenuhi tiga syarat utama yaitu sanad yang kuat, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan rasm Uthmani. Tiga syarat tersebut sudah terpenuhi untuk dua macam pertama, mutawatir dan mashur. *Kedua*, bacaan yang tidak memenuhi syarat tersebut seperti empat macam dari macam-macam *qirā'ah* terakhir dan tidak berpahala ibadah dalam membacanya.⁴

Qirā'ah Ibn Kathīr sendiri merupakan salah satu dari tujuh *qirā'ah* yang mutawatir. Bacaan ini dikenal melalui dua jalur periwayatan utama, yaitu al-Bazzī dan Qunbul. *Qirā'ah* ini memiliki ciri khas dalam pelafalan huruf tertentu (*farsh al-ḥuruf*) dan pola waqaf (*uṣul al- qirā'ah*). Karakteristik ini menjadikan daya tarik untuk dipelajari, terutama dalam kajian bahasa dan tafsir. Oleh karena itu, penulis mengangkat *qirā'ah* Ibn Kathīr sebagai fokus kajian. Dengan harapan dapat memperkenalkan salah satu ragam bacaan al-Qur'an yang sahih tetapi belum dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia.

ILMU *QIRĀ'ĀT* DAN PERKEMBANGANNYA

1. Makna Lingusitik al-Qur'an

Secara bahasa, *qirā'ah* berasal dari kata kerja قَرَأَ - يَقْرَأُ yang berarti membaca atau melafalkan. Dalam pengertian dasarnya, kata ini bermakna mengumpulkan huruh-huruf untuk diucapkan secara berurutan.⁵ Penggunaan kata *qirā'ah* dalam konteks al-Qur'an menunjuk pada bacaan yang teratur dan sesuai dengan kaidah pelafalan huruf, sebagaimana diwariskan dari Rasulullah SAW.⁶

Secara Istilah *Qirā'āt* menurut istilah ada beberapa definisi, menurut al-Zarkashī (w. 794 H): *Qirā'āt* yaitu : perbedaan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik mencakup huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tashdīd*, dan

³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 4.

⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris al-Qur'an, 2008), 26.

⁵ Siti Aisyah, "Ilmu *Qirā'āt* dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadith*, 21, No. 1 (2020): 45.

⁶ Marwan Hasan, "Urgensi Ilmu *Qirā'āt* Dalam Pemahaman al-Qur'an", *Al-Fath: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 13, No. 1 (2017): 32.

lain-lain.⁷ Menurut Ibn al-Jazari: Ilmu *qirā'āt* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbathkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya.⁸

Menurut 'Ali al-Ṣabuni, *Qirā'āt* adalah suatu madzhab tertentu tentang cara pengucapan al-Qur'an, dianut seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan madzhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.⁹ Definisi yang dikemukakan oleh 'Ali al-Ṣabuni di atas senada dengan pendapat *Manna' al-Qattan* dalam *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, yang bahwasannya mereka menyebutkan bahwa *qirā'āt* tidak hanya sebatas ilmu tapi telah menjadi *madzhab* tertentu dalam *'ulūm al-Qur'an*. Definisi ini masih memiliki kekurangan karena mendekati makna ilmu tajwid.¹⁰

Dari definisi tersebut walaupun memiliki redaksi yang berbeda beda, tapi pada hakikatnya mempunyai makna yang sama, yakni ada beberapa cara melafalkan al-Qur'an walaupun sama-sama berasal dari sumber yang sama yaitu Rasulullah SAW. Dengan demikian, bahwa *qirā'āt* berkisar pada dua hal: *pertama*, *qirā'āt* berkaitan dengan cara melafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam dan berbeda dengan imam lainnya, yang *kedua*, cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada riwayat yang mutawatir dari Rasulullah SAW.¹¹

2. Pengaruh Qirā'ah Terhadap Penafsiran

Qirā'ah al-Qur'an tidak hanya merupakan variasi dalam pelafalan, tetapi juga berperan penting dalam memperkaya penafsiran al-Qur'an. Setiap bentuk *qirā'ah* yang sah, meskipun bersumber dari Rasulullah SAW seringkali menyuguhkan perbedaan dalam struktur bahasa, pilihan kata, atau bentuk gramatikal yang berdampak langsung pada pemahaman makna.¹²

Secara umum, pengaruh *qirā'ah* terhadap penafsiran dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk: *pertama*, menguatkan makna, yaitu dua *qirā'ah* yang berbeda namun memiliki makna yang saling mendukung. *Kedua*, memberikan pilihan makna, yaitu perbedaan bacaan menimbulkan lebih dari satu kemungkinan tafsir yang tetap valid. *Ketiga*, menghasilkan makna yang berbeda, dimana variasi bacaan dapat mengubah konteks ayat dan bahkan menghasilkan implikasi hukum yang berbeda.¹³ Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī dan al-Rāzī menggunakan *qirā'ah* sebagai salah satu perangkat penting dalam menafsirkan ayat. Mereka seringkali menyebutkan perbedaan *qirā'ah* untuk memperkuat atau memperluas makna, dan dalam beberapa kasus untuk menentukan hukum tertentu.¹⁴

Oleh karena itu, memahami *qirā'ah* bukan hanya sekedar mengetahui ragam bacaan, tetapi juga sebagai kunci dalam menggalim makna-makna tersembunyi dalam teks

⁷Ahmad Fauzan Pujiyanto, "Aspek Qira'at dalam al-Qur'an", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2, 3 (September 2021): 198.

⁸ Ahmad Hawasi, "Qira'at Mutawatir dalam Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Studi Atas Alasan Tarjih dan Implikasi Penafsiran at-Thabari)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 2 (2019): 167.

⁹Jamal dan Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 2-3.

¹⁰ Jamal dan Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 3.

¹¹ Ratna Umar, "Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedan Qira'at)", *Jurnal al-Asas*, 111, 2 (Oktober 2019): 36-37.

¹² Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 223.

¹³ Mustofa, *Implikasi Keragaman Qirā'āt*, 71.

¹⁴ Hawasi, *Qirā'āt Mutawatir dalam*, 167.

al-Qur'an. Dengan mengkaji pengaruh *qirā'ah* Ibn Kathīr terhadap tafsir, penelitian ini berharap dapat memperlihatkan bagaimana variasi bacaan membawa dampak yang signifikan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

3. Pandangan Ulama' Terhadap *Qirā'ah* Ibn Kathir

Qirā'ah Ibn Kathīr merupakan salah satu dari tujuh *qirā'ah* yang mutawātir yang telah diakui otoritasnya oleh mayoritas ulama' ahli *qirā'ah*. Ibn al-Jazārī, salah satu tokoh utama dalam ilmu *qirā'ah*, menegaskan bahwa *qirā'ah* yang dapat diterima adalah *qirā'ah* yang mutawātir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan rasm 'uthmāni. Ketiga kriteria ini terpenuhi oleh Ibn Kathīr.¹⁵ Selain itu, ulama' seperti imam al-Dānī dan Ibn Mujāhid juga memasukkan nama Ibn Kathir dalam daftar tujuh imam *qirā'ah* mutawātir. Hal ini menegaskan kedudukan beliau sebagai otoritas bacaan al-Qur'an yang sah dan wajib dihormati. Bahkan Ibn Kathīr sering menjadi rujukan dalam tafsir, terutama ketika suatu ayat memiliki perbedaan dalam segi lafaz atau struktur kalimat.¹⁶

Namun, realitas di lapangan khususnya Indonesia menunjukkan bahwa *qirā'ah* ini belum banyak dikenal. Masyarakat muslim lebih familiar dengan bacaan 'Āṣim riwayat Ḥafṣ yang digunakan secara luas dalam pendidikan formal maupun nonformal. Karena kurangnya pemahaman dan pengenalan, tidak jarang *qirā'ah* seperti milik Ibn Kathīr dianggap sebagai bacaan yang tidak sah. Padahal, keberagaman bacaan ini justru mencerminkan keluasan dan kedalaman ilmu al-Qur'an yang diwariskan oleh generasi salaf.¹⁷

Seperti Ahmad Fathoni dalam bukunya *Kaidah Qirā'āt Tujuh* menekankan bahwa *qirā'ah* Ibn Kathīr memiliki kekuatan tersendiri, khususnya dalam aspek pelafalan huruf. Hal ini sangat memperkaya studi tafsir maupun linguistic dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa mempelajari *qirā'ah* selain Ḥafṣ bukan sekedar mengenal ragam bacaan, tapi juga memahami bagaimana makna al-Qur'an dapat diperluas tanpa bertentangan satu sama lain.¹⁸

Bahkan penelitian-penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Aqilatul Jannah dan Azalia Wardha Aziz serta H. Musthofa menunjukkan bahwa *qirā'ah* Ibn Kathīr mempengaruhi makna ayat dan penafsiran secara signifikan. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa tidak semua *qirā'ah* hanya sekedar perbedaan suara, tetapi ada yang berimplikasi terhadap tafsir.

4. Deskripsi Kaidah Uṣūl al-Qirā'ah Ibn Kathīr

Membaca al-Qur'an dengan *qirā'āt* tujuh atau *qirā'āt* sepuluh, terlebih dahulu harus memahami kaidah-kaidahnya. Sehingga ketika membaca al-Qur'an dengan macam-macam *qirā'āt* akan senantiasa dalam jalur yang benar. Karena itu penulis akan mendeskripsikan *uṣūl al-qirā'ah* dari Imam Ibn Kathīr. Pengertian dari *uṣūl al-qirā'ah*

¹⁵ Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, 19.

¹⁶ Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, 20.

¹⁷ Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, 13.

¹⁸ Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, 21.

adalah kaidah dasar dalam setiap *qirā'ah* yang ada dan berlaku di berbagai ayat al-Qur'an.¹⁹

5. Hukum *Isti'adhah*

Tatacara membaca *isti'adhah* pada awal surah, kecuali surah barā'ah (at-Taubah), Ibn Kathīr memiliki 4 wajah pada *Isti'adhah* – Basmalah - Awal surah.

- a. Waqaf semua: antara *isti'adhah* dengan basmalah dan antara basmalah dengan awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ○ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- b. Waqaf pertama dan washal kedua: waqaf antara *isti'adhah* dengan basmalah dan washal antara basmalah dengan awal surah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ○ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- c. Wasal pertama dan waqaf kedua: wasal antara *isti'adhah* dengan basmalah dan waqaf antara basmalah dengan awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- d. Wasal semua: antara *isti'adhah*, basmalah dan awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Hukum *Basmalah*

Imam Ibn Kathīr memisah antara dua surat dengan bacaan basmalah. Maka dari itu, bagi Imam yang memakai basmalah antara dua surat seperti Imam Ibn Kathīr cara membacanya dengan tiga cara:

- a. Waqaf semua: antara akhir surat dengan basmalah dan antara basmalah dengan awal surat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ○ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ اَلَمْ

- b. Waqaf pertama wasal kedua: waqaf antara akhir surat dengan basmalah dan wasal antara basmalah dan awal surat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ○ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَلَمْ

- c. Wasal semua: antara akhir surat, basmalah dan awal surat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَلَمْ

Tetapi ada hukum basmalah antara Surat al-Anfāl dan at-Taubah. Menurut Imam *qirā'ah* ada 3(tiga) wajah bacaan, yaitu:

- d. Waqaf pada surat al-Anfal, tentunya harus bernafas.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۖ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ○ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

- e. Saktah antara dua surat, berarti berhenti sejenak tanpa bernafas.

¹⁹ Thalhah al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah*, 32.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۖ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [سكته] بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ.

f. Wasal antara kedua surat.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۖ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ

Hukum *Mad* Dan *Qasr*

a. Mad Wajib Muttasil

Imam Ibn Kathīr membaca dengan panjang 4 harakat.

Contoh: وَجَائٍ , يَتَسَاءَلُونَ , أُولَٰئِكَ , وَجَاءَ

b. Mad Jaiz Munfasil

Imam Ibn Kathir membaca dengan panjang 2 harakat.

Contoh: لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ , إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ , وَمَا أُنْزِلَ , بِمَا أُنْزِلَ

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami cara baca Imam Ibn Kathir, penulis akan menyajikan tabel yang memuat contoh lafaz yang telah disebutkan di atas. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar perbandingan *qira'ah* Imam Ibn Kathir dan *qira'ah* yang umum digunakan di Indonesia ('Asim riwayat Hafṣ) dapat dilihat lebih jelas dan sistematis.

Hafṣ	Ibn Kathīr	Keterangan
بِمَا أُنْزِلَ	بِمَا أُنْزِلَ	Ibn Kathir membaca dengan panjang 2 harakat/ 1 alif
وَمَا أُنْزِلَ	وَمَا أُنْزِلَ	Ibn Kathir membaca dengan panjang 2 harakat/ 1 alif
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ	Ibn Kathir membaca dengan panjang 2 harakat/ 1 alif
لَا أَعْبُدُ تَعْبُدُونَ	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ	Ibn Kathir membaca dengan panjang 2 harakat/ 1 alif

1. Hukum *Mim Jama'*

Adapun yang dimaksud dengan mim jama' disini adalah mim yang menunjukkan *Jama' Muzakkar* Mukhatab (orang kedua jama'), seperti **لَكُمْ**, **أَنْتُمْ** atau *Jama' Muzakkar Ghaib* (orang ketiga jama') seperti **هَمْ** dan **عَلَيْهِمْ**, dimana sesudahnya adakalanya berupa huruf hidup dan adakalanya berupa huruf mati.

a. *Mim Jama'* Terletak Sebelum Huruf Hidup

Imam Ibn Kathir membaca dhammah pada mim jama' dan menambahkan waw sukun setelahnya(berlaku untuk huruf hidup yang terletak setelah mim jama', baik berupa hamzah qata' atau bukan).

Contoh: **عَلَيْهِمْ ءَاذَنْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ**

Ayat diatas merupakan contoh penggunaan mim jama' yang terletak sebelum huruf berharakat, baik huruf tersebut diawali oleh hamzah qata' seperti lafaz **عَلَيْهِمْ ءَاذَنْرْتَهُمْ** menjadi **عَلَيْهِمْ ءَاذَنْرْتَهُمْ** dan seperti lafaz **ءَاذَنْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ** menjadi **ءَاذَنْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ** atau mim jama' yang terletak sebelum huruf hidup yang diawali selain hamzah qata' seperti **هَمْ لَا يُؤْمِنُونَ** menjadi **هَمْ لَا يُؤْمِنُونَ**. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami cara baca Imam Ibn Kathir, penulis akan menyajikan tabel yang memuat contoh lafaz yang telah disebutkan diatas. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar perbandingan qira'ah Imam Ibn Kathir dan qira'ah yang umum digunakan di Indonesia ('Asim riwayat Hafsh) dapat dilihat lebih jelas dan sistematis.

Hafsh	Ibn Kathir	Keterangan
عَلَيْهِمْ ءَاذَنْرْتَهُمْ	عَلَيْهِمْ ءَاذَنْرْتَهُمْ	Ibn Kathir membaca dhammah pada mim jama' yang terletak sebelum hamzah qata' dan menambahkan waw sukun setelahnya.
ءَاذَنْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ	ءَاذَنْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ	Ibn Kathir membaca dhammah pada mim jama' yang terletak sebelum hamzah qata' dan menambahkan waw sukun setelahnya.
هَمْ لَا يُؤْمِنُونَ	هَمْ لَا يُؤْمِنُونَ	Ibn Kathir membaca dhammah pada mim jama' yang terletak sebelum huruf hidup dan menambahkan waw sukun setelahnya.

b. *Mim Jama'* Terletak Sebelum Huruf Mati

Imam Ibn Kathir membaca dhammah pada mim jama' dengan tanpa silah, apabila mim jama' terletak sebelum huruf mati.

Contoh: يُوفِّيهِمُ اللَّهُ، بِهِمُ الْأَسْبَابُ

2. Ha' Kināyah

Definisi ha' kināyah adalah ha' tambahan yang menunjukkan *mufrad mudhakkar ghāib* (orang ketiga tunggal) atau bisa juga disebut dengan ha' ḍamir.

Dengan demikian akan mengecualikan ha' aṣliyyah (bukan tambahan) seperti لم ينته – dan juga mengecualikan ha' yang tidak menunjukkan *mufrad mudhakkar ghāib*

(orang ketiga tunggal), misalnya عليهن – عليهم – عليها – عليهما. Adapun kaidah Imam Ibn Kathīr dalam membaca ha' kināyah yang terletak sebelum huruf mati dan ha' kināyah yang terletak sebelum huruf hidup, atau bahkan ha' kināyah yang sebelum dan sesudahnya berupa huruf hidup keseluruhannya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Ha' Kināyah yang terletak sebelum huruf mati.

Apabila ada ha' kinayah yang tereletak sebelum huruf mati, seluruh imam *qirā'ah* tujuh sepakat tidak membaca silah dalam keadaan ini.

Contoh: بِيَدِهِ الْمُلْكُ، عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابُ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

b. Ha' Kināyah yang terletak sebelum huruf hidup dan tereletak setelah huruf mati.

Imam Ibn Kathir membaca silah ha' kinayah yang terletak sebelum huruf hidup dan terletak setelah huruf mati.

Contoh: لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى، إِلَيْهِ رَجُعُونَ، وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحٍ

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami cara baca Imam Ibn Kathīr, penulis akan menyajikan tabel yang memuat contoh lafaz yang telah disebutkan diatas. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar perbandingan *qirā'ah* Imam Ibn Kathīr dan *qirā'ah* yang umum digunakan di Indonesia ('Āṣim riwayat Ḥafṣ) dapat dilihat lebih jelas dan sistematis.

Ḥafs	Ibn Kathīr	Keterangan
لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى	لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى	Ha' kinayāh dibaca <i>ṣilah</i>
إِلَيْهِ رَجُعُونَ	إِلَيْهِ رَجُعُونَ	Ha' kinayāh dibaca <i>ṣilah</i>
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحٍ	وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحٍ	Ha' kinayāh dibaca <i>ṣilah</i>

3. Dua Hamzah Dalam Satu Kata

Yang dimaksud dengan dua hamzah dalam satu kata yaitu dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan). Di dalam al-Qur'an dijumpai 3(tiga) macam peristiwa, dimana hamzah pertama pasti di fathah dan hamzah kedua adakalanya di fathah/di kasrah/ di dhammah,²⁰ misalnya:

ءَأَنْذَرْتَهُمْ , ءَأَنْتُمْ , أَوْبَيْتُكُمْ , إِذَا , ءَإِنَّا

Adapun Ibn Kathīr dalam peristiwa tersebut membaca hamzah kedua dengan *tashil baina baina* (تسهيل الهمزة الثانية بين بين). Bacaan *tashil baina baina* adalah pengucapan hamzah yang bunyinya antara hamzah dan huruf yang sejenis dengan harakatnya, yang berarti apabila hamzah berharakat fathah, maka pengucapan tashilnya adalah antara hamzah yang difathah dan alif. Jika hamzah berharakat kasrah, maka pengucapan tashilnya antara hamzah yang dikasrah dan ya'. Dan jika hamzah berharakat dhammah, maka pengucapan tashilnya adalah antara hamzah dan waw.²¹

Contoh: ءَأَنْذَرْتَهُمْ menjadi ءَأَنْذَرْتَهُمْ , ءَأَنْتُمْ menjadi ءَأَنْتُمْ , أَوْبَيْتُكُمْ menjadi أَوْبَيْتُكُمْ

, ءَإِنَّا menjadi ءَإِنَّا , إِذَا menjadi إِذَا

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami cara baca Imam Ibn Kathīr, penulis akan menyajikan tabel yang memuat contoh lafaz yang telah disebutkan diatas. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar perbandingan *qirā'ah* Imam Ibn Kathīr dan *qirā'ah* yang umum digunakan di Indonesia ('Āsim riwayat Ḥafṣ) dapat dilihat lebih jelas dan sistematis.

Ḥafs	Ibn Kathīr	Keterangan
ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	Hamzah kedua di baca dengan <i>tashīl</i>
ءَأَنْتُمْ	ءَأَنْتُمْ	Hamzah kedua di baca dengan <i>tashīl</i>
أَوْبَيْتُكُمْ	أَوْبَيْتُكُمْ	Hamzah kedua di baca dengan <i>tashīl</i>
إِذَا	إِذَا	Hamzah kedua di baca dengan <i>tashīl</i>
ءَإِنَّا	ءَإِنَّا	Hamzah kedua di baca dengan <i>tashīl</i>

²⁰Fathani, Kaidah Qira'at Tujuh, 92.

²¹Fathani, Kaidah Qira'at Tujuh, 93.

4. Dua Hamzah Dalam Dua Kata

Yang dimaksud dengan dua hamzah dalam dua kata yaitu membaca wasal pada dua hamzah qaṭa' yang saling berhadapan, dimana hamzah pertama sebagai akhir kata dan hamzah kedua sebagai awal kata.

Contoh: شُهَدَاءُ إِذْ شَاءَ إِلَى , شُهَدَاءُ إِذْ شَاءَ إِلَى شَاءَ إِلَى , شُهَدَاءُ إِذْ شَاءَ إِلَى .

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami cara baca Imam Ibn Kathīr, penulis akan menyajikan tabel yang memuat contoh lafaz yang telah disebutkan diatas. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar perbandingan *qirā'ah* Imam Ibn Kathīr dan *qirā'ah* yang umum digunakan di Indonesia ('Aṣim riwayat Ḥafṣ) dapat dilihat lebih jelas dan sistematis.

Ḥafṣ	Ibn Kathīr	Keterangan
شُهَدَاءُ إِذْ	شُهَدَاءُ إِذْ	Hamzah kedua dibaca dengan <i>tashīl</i>
يَشَاءُ إِلَى	يَشَاءُ إِلَى يَشَاءُ وَلِي	Imam Ibn Kathir memiliki dua wajah bacaan; 1. Hamzah kedua dibaca dengan <i>tashīl</i> . 2. Mengganti hamzah kedua dengan waw
الشُّهَدَاءُ إِذَا	الشُّهَدَاءُ إِذَا الشُّهَدَاءُ وَذَا	Imam Ibn Kathir memiliki dua wajah bacaan; 1. Hamzah kedua dibaca dengan <i>tashīl</i> . 2. Mengganti hamzah kedua dengan waw
السُّفَهَاءُ إِلَّا إِنَّهُمْ	السُّفَهَاءُ وَلَا إِنَّهُمْ	Mengganti hamzah kedua dengan waw
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ	هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ	Masing-masing perawi dari Imam Ibn Kathir memiliki perbedaan cara baca dari lafaz tersebut. Al-Bazzi memiliki dua wajah bacaan: 1. Hamzah pertama dibaca <i>tashīl</i> dan tidak disertai dengan mad. 2. Hamzah pertama dibaca <i>tashīl</i> dengan disertai mad. Qālun juga memiliki dua wajah bacaan: 1. Hamzah kedua dibaca <i>tashīl</i> . 2. Hamzah kedua diganti dengan

	هُؤَلَاءِ نَ كُنْتُمْ	
النِّسَاءِ أَوْ أَكُنْتُمْ	النِّسَاءِ يَوَاكُنْتُمْ	Mengganti hamzah kedua yang berharakat fathah dengan ya
الشُّهَدَاءِ أَنْ	الشُّهَدَاءِ يَنْ	Mengganti hamzah kedua yang berharakat fathah dengan ya'

Deskripsi Farsh al-Ḥurūf Qirā'ah Ibn Kathīr

Farsh al-ḥuruf adalah hukum yang terkhusus pada sebagian lafaz al-Qur'an yang imam *qirā'ah* dalam membacanya berbeda-beda.²² Berikut penulis akan menyajikan tabel yang berisi bacaan-bacaan khusus *qirā'ah* Ibn Kathīr dan perbedaan cara bacanya dengan *qirā'ah* 'Āṣim riwayat Ḥafṣ (*qirā'ah* yang paling umum digunakan di Indonesia). Perbedaan tersebut bisa berupa panjang pendek bacaan, pengucapan huruf, atau bentuk kata. Dalam tabel berikut juga ditampilkan letak ayat, serta penjelasan singkat agar lebih mudah dipahami.

البيان	قنبل	البرز	إبن كثير (المكي)	حفص	آية
			يُخَادِعُونَ	يَخْدَعُونَ	٩
			يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	١٠
Mengganti harakat dhammah pada huruf mim dengan harakat fathah			أَدَمَ	أَدَمَ	٣٧
Mengganti harakat kasrah tain pada huruf ta' dengan harakat dhammah tain			كَلِمَتٌ	كَلِمَتٍ	
Mengganti huruf ya' dengan ta'			تُقَبَّلُ	يُقَبَّلُ	٤٨
Mengganti huruf waw dengan hamzah			هُرُؤًا	هُرُؤًا	٦٧
Mengganti huruf ta' dengan ya'			يَعْمَلُونَ	تَعْمَلُونَ	٧٤

²² Thalhah al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah*, 32.

Mengganti huruf ta' dengan ya'			يَعْبُدُونَ	تَعْبُدُونَ	٨٣
Mentashdid huruf za			تَظْهَرُونَ	تَظْهَرُونَ	٨٥
			تَفْدُوهُمْ	تَفْدُوهُمْ	
Mengganti huruf ta' dengan ya'			يَعْمَلُونَ	تَعْمَلُونَ	
Mengganti harakat dhammah pada huruf dal dengan sukun			الْقُدْسِ	الْقُدْسِ	٨٧
			يُنْزَلَ	يُنْزَلَ	٩٠
			يُنْزَلَ	يُنْزَلَ	١٠٥
			نَنْسَاهَا	نَنْسَخْ	١٠٦
Mengganti harakat fathah pada huruf ya' dengan sukun			بَيْتِي	بَيْتِي	١٢٥
Mengganti harakat kasrah pada huruf ra' dengan sukun			وَارَنَا	وَارَنَا	١٢٨
Mengganti huruf ta' dengan ya'			يَقُولُونَ	تَقُولُونَ	١٤٠
Qunbul mengganti huruf sha dengan sin	سِرَاطِ			صِرَاطِ	
Mengganti harakat sukun pada huruf ya' dengan harakat fathah			فَاذْكُرُونِي	فَاذْكُرُونِي	١٥٢
Mengganti harakat dhammah pada huruf ta dengan sukun		خُطُوتِ		خُطُوتِ	١٦٨
Mengganti harakat kasrah pada huruf nun dengan harakat dhammah			فَمَنْ اضْطَرَّ	فَمَنْ اضْطَرَّ	١٧٣
Mengganti harakat fathah pada huruf ra' dengan harakat dhammah			لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	١٧٧

Memindah harakat hamzah pada huruf sebelumnya yaitu ra'.			الْقُرْآنُ	الْقُرْآنُ	١٨٥
Mengganti harakat dhammah pada huruf ba' dengan kasrah			الْبَيُوتَ	الْبَيُوتَ	١٨٩
Mengganti harakat fathah pada huruf tha dan qaf menjadi harakat dhammah tain			فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ	فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ	١٩٧
Mengganti harakat kasrah pada huruf sin dengan harakat fathah			السَّلَامِ	السَّلَامِ	٢٠٨
Mengganti harakat dhammah pada huruf tha' dengan sukun		خُطُوتٍ		خُطُوتٍ	٢٠٨
Al-Bazzi membaca tashil pada hamzah lafaz tersebut dan kebalikannya.		لَاغْنَتَكُمْ سهيل		لَاغْنَتَكُمْ	٢٢٠
Mengganti harakat fathah pada huruf ra' dengan harakat dhammah.			تُضَارَّ	تُضَارَّ	٢٣٣
Membaca pendek (qasr) pada hamzah yang memiliki harkat fathah panjang.			أَتَيْتُمْ	أَتَيْتُمْ	٢٣٣
Mengganti harakat fathah tain pada huruf ta dengan dhammah tain			وَصِيَّةٌ	وَصِيَّةٌ	٢٤٠
Membuang alif pada huruf dha dan menambahkan tashdid pada huruf 'ain			فَيُضْعِفُهُ	فَيُضْعِفُهُ	٢٤٥
	وَيَبْسُطُ	وَيَبْصُطُ		وَيَبْصُطُ	٢٤٥
Mengganti harakat dhammah pada hurug gha dengan fathah			غُرْفَةً	غُرْفَةً	٢٤٩

Mengganti harakat dhammah pada huruf dal dengan sukun			الْقُدْسِ	الْقُدْسِ	٢٥٣
Membuang harakat dhammah tain pada huruf 'ain dan ta' dari lafaz tersebut, kemudian diganti dengan harakat fathah			لَا بَيْعٌ - لَا خُلَّةٌ - لَا شَفَاعَةَ	لَا بَيْعٌ - لَا خُلَّةٌ - لَا شَفَاعَةَ	٢٥٤
			نُنَشِّرُهَا	نُنَشِّرُهَا	٢٥٩
Mengganti harakat kasrah pada huruf ra' dengan sukun.			أَرِنِي	أَرِنِي	٢٦٠
Membuang alif pada huruf dha dan menambahkan tashdid pada huruf 'ain			يُضَعِّفُ	يُضَعِّفُ	٢٦١
Mengganti harakat fathah pada huruf ra' dengan harakat dhammah			بِرَبْوَةٍ	بِرَبْوَةٍ	٢٦٥
Mengganti harakat dhammah pada huruf kaf dengan sukun.			أَكَلَهَا	أَكَلَهَا	٢٦٥
		لَا تَتَيْمَّمُوا		لَا تَتَيْمَّمُوا	٢٦٧
Mengganti huruf ya' dengan ta'			نُكْفِرُ	يُكْفِرُ	٢٧١
Mengganti harakat fathah pada huruf sin dengan harakat kasrah.			يُحْسِبُهُمْ	يُحْسِبُهُمْ	٢٧٣
Menambahkan tashdid pada huruf sa			تَصَدَّقُوا	تَصَدَّقُوا	٢٨٠
			فَتُذَكِّرُ	فَتُذَكِّرُ	٢٨٢
Mengganti harakat fathah tain pada huruf ta' dari lafaz tersebut			تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ	تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ	

dengan harakat dhammah tain.					
			فَرِهْنُ	فَرِهْنُ	٢٨٣
Mengganti harakat dhammah pada huruf ra dan ba dengan harakat sukun. Dan membaca izhār pada lafaz فَيَغْفِرُ لِمَنْ - dan kebalikannya pada lafaz وَيُعَذِّبُ مَنْ			فَيَغْفِرُ لِمَنْ - وَيُعَذِّبُ مَنْ فَيَغْفِرُ لِمَنْ - وَيُعَذِّبُ مَنْ	فَيَغْفِرُ لِمَنْ - وَيُعَذِّبُ مَنْ	٢٨٤

Kesimpulan

Qirā'ah Ibn Kathīr adalah salah satu *qirā'ah* tujuh yang disandarkan kepada Abu Ma'bad 'Abd Allāh bin Kathīr al-Makki. Ibn Kathīr memiliki dua perawi, yaitu al-Bazzī dan Qunbul. Dalam *qirā'ah*, Ibn Kathīr memiliki dua kaidah: *pertama, uṣul al-Qirā'ah* yaitu kaidah yang berlaku secara umum di berbagai *qirā'ah* dan berlaku diberbagai ayat al-Qur'an. Diantaranya, hukum isti'ādhah, basmalah, mad dan qasr, mim jama', ha' kinayah, dua hamzah dalam dua kata, dua hamzah dalam satu kata. *Kedua, farsh al-ḥuruf* yaitu kaidah yang berlaku pada lafaz tertentu, ayat tertentu, dan surat tertentu. Dari kaidah yang telah disebutkan, *qirā'ah* Ibn Kathīr memiliki perbedaan dengan *qirā'ah* yang paling umum digunakan di Indonesia, yaitu *qirā'ah* Āṣim riwayat Ḥafṣ.

DAFTAR PUSTAKA

- Yogi Sulaeman, “Mengungkap Makna Al-Qur’an Diturunkan dalam Tujuh Huruf”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, Maret 2023.
- Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, Romlah Widayati, “Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira’at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan al-Qur’an Yang Mutawatir”, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (2024)
- Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, 4.
- Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Tujuh*, Jakarta: Yayasan Tadrīs al-Qur’an, 2008.
- Siti Aisyah, “Ilmu *Qira’at* dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadith*, Vol. 21, No. 1 2020.
- Marwan Hasan, “Urgensi Ilmu *Qira’at* Dalam Pemahaman al-Qur’an”, *Al-Fath: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 13, No. 1, 2017.
- Ahmad Fauzan Pujianto, “Aspek *Qira’at* dalam al-Qur’an”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 3, September 2021.
- Ahmad Hawasi, “*Qira’at* Mutawatir dalam Jami’ al-Bayan fī Ta’wil al-Qur’an (Studi Atas Alasan Tarjih dan Implikasi Penafsiran at-Thabari)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Jamal dan Putra, *Pengantar Ilmu Qira’at*, 2-3.
- Ratna Umar, “*Qira’at* Al-Qur’an(Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan *Qira’at*)”, *Jurnal al-Asas*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2019.
- Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*